

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi cacing usus masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di negara sedang berkembang termasuk Indonesia. Hal ini dapat dimengerti mengingat bahwa Indonesia adalah negara agraris dengan tingkat sosial ekonomi, pengetahuan, keadaan lingkungan dan higiene masyarakat masih relatif rendah yang sangat menyokong untuk terjadinya infeksi dan penularan cacing. Dikatakan pula bahwa masyarakat pedesaan atau daerah perkotaan yang sangat padat dan kumuh merupakan sasaran yang mudah terkena infeksi cacing. Di Indonesia, infeksi Askariasis mempunyai prevalensi yang cukup tinggi, terutama pada golongan penduduk yang kurang mampu mempunyai resiko tinggi terjangkit penyakit ini. Penyebaran penyakit ini ditunjang dengan eratnya pola perilaku dan kebiasaan individu (Moersintowarti, 1992).

Menurut laporan pembangunan Bank Dunia, di negara berkembang diperkirakan diantara anak perempuan usia 5-14 tahun, penyakit cacing merupakan 12% dari beban kesakitan total sementara pada anak laki laki 11%. Karena itu cacingan merupakan penyumbang terbesar beban kesakitan pada kelompok usia tersebut (Poespoprodjo, 1985).

Prevalensi dan intensitas tertinggi didapatkan di kalangan anak usia Sekolah Dasar. Hasil survei Subdit Diare pada tahun 2002 dan 2003 pada 40 Sekolah Dasar di 10 propinsi menunjukkan prevalensi berkisar antara 2,2-96,3% sedangkan menurut Dinas Kesehatan kota Bandung pada tahun 2005 di propinsi Jawa Barat menunjukkan prevalensi cacingan berkisar 2-25,5% (Siti Fadilah Supari, 2006).

Tingginya prevalensi penyakit cacing ini seringkali belum dianggap sebagai suatu masalah kesehatan yang penting padahal kerugian yang ditimbulkannya sangat besar. Dari sisi kesehatan, infeksi cacing menyebabkan kekurangan gizi

(malnutrisi), anemia, pertumbuhan terhambat (anak tumbuh kecil/ pendek dan kurus) serta gangguan kognitif anak (prestasi di sekolah buruk). Akhirnya tentu akan mengakibatkan penurunan kualitas Sumber Daya Manusia (Arfian Nevi, 2006).

Ascaris lumbricoides atau cacing gelang dan *Trichuris trichuria* atau cacing cambuk digolongkan ke dalam kelas nematoda usus. Cacing ini lebih banyak di temukan di daerah beriklim panas dan lembab, bahkan di beberapa daerah tropik derajat infeksi dapat mencapai 100% dari penduduk. Cara penularan cacing ini melalui perantara tanah ("*Soil Transmitted Helminths*"). Cacing dewasa biasanya hidup dalam usus halus (Haryanti, E, 1993).

Kurangnya edukasi pada anak-anak mengenai kebersihan, kebiasaan makan makanan sembarangan, senang bermain di tanah menjadikan mereka objek yang ideal untuk penelitian ini. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas III dan IV Sekolah Dasar Negeri Budi Mulya 3 Cipageran-Cimahi. Alasan penelitian dilakukan pada siswa kelas III dan IV adalah karena siswa kelas III dan IV dianggap sudah dapat berinteraksi dengan oranglain tanpa bantuan orangtua dan siswa kelas III dan IV tidak mendapatkan profilaksis antelmintik oleh Puskesmas di wilayah lingkungan tersebut. Penelitian dilakukan di Sekolah ini adalah karena Sekolah ini terletak di pinggiran kota Bandung yang memungkinkan siswa terkena infeksi "*Soil Transmitted Helminths*".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dibuat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana angka kejadian infeksi "*Soil Transmitted Helminths*" pada siswa kelas III dan IV SDN Budi Mulya 3 Cipageran-Cimahi?
2. Bagaimana hubungan perilaku kebiasaan siswa terhadap infeksi "*Soil Transmitted Helminths*"?
3. Apakah siswa mendapat infeksi "*Soil Transmitted Helminths*" di dalam lingkungan Sekolah?

1.3 Maksud dan Tujuan

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui angka kejadian infeksi “*Soil Transmitted Helminths*” pada siswa kelas III dan IV SDN Budi Mulya 3 Cipageran-Cimahi, mengetahui adakah hubungan antara infeksi “*Soil Transmitted Helminths*” terhadap pola perilaku kebiasaan siswa serta mengetahui apakah siswa mendapat infeksi “*Soil Transmitted Helminths*” di dalam lingkungan sekolah.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keadaan sanitasi dari SDN Budi Mulya 3 Cipageran-Cimahi dan hygiene siswa-siswanya, dan untuk mengetahui faktor-faktor lain yang mungkin berpengaruh terhadap terjadinya infeksi “*Soil Transmitted Helminths*”.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Membantu Puskesmas Cipageran-Cimahi untuk meneliti berapa angka kejadian infeksi “*Soil Transmitted Helminths*” pada siswa kelas III dan IV SDN Budi Mulya 3 Cipageran-Cimahi
2. Memberikan edukasi kepada siswa-siswa kelas III dan IV pada khususnya dan guru-guru SDN Budi Mulya 3 Cipageran-Cimahi pada umumnya mengenai penyebaran terjadinya infeksi “*Soil Transmitted Helminths*”.

1.5 Kerangka Pemikiran

Cacing *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura* termasuk ke dalam nematoda usus yang penularan infeksiya dapat melalui berbagai cara, contohnya yaitu; melalui perantara tanah, inhalasi.

Dari segi kebiasaan dan pola perilaku; terlihat dari banyaknya siswa yang membeli makanan tanpa mengetahui keadaan kebersihan makanan tersebut, siswa yang suka bermain pasir, dan kesadaran siswa-siswa akan kebersihan dan kesehatan yang masih rendah memungkinkan siswa terinfeksi cacing tersebut. Sedangkan dari segi fisik; terlihat dari keadaan fisik dari sebagian siswa yang kurus sehingga memungkinkan siswa tersebut telah terinfeksi cacing.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

1. Kejadian infeksi "*Soil Transmitted Helminths*" siswa kelas III dan IV SDN Budi Mulya 3 Cipageran-Cimahi tinggi
2. Terdapat hubungan antara kejadian infeksi "*Soil Transmitted Helminths*" pada siswa kelas III dan IV SDN Budi Mulya 3 Cipageran-Cimahi dengan pola perilaku kebiasaan siswa tersebut
3. Siswa mendapat infeksi "*Soil Transmitted Helminths*" di dalam lingkungan Sekolah.

1.6 Metodologi

Penelitian yang dilakukan bersifat survei dengan metode pemeriksaan langsung dengan larutan Eosin, pembagian kuesioner, dan pemeriksaan tanah untuk telur cacing dengan menggunakan metode Suzuki. Analisis data dengan menggunakan uji statistik non parametrik metode *chi Square test*, dengan Derajat Kemaknaan (*Level of Significacy*)/ $\alpha = 0,05$.

Penelitian dilakukan dengan beberapa tahap kerja, yaitu:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan meliputi persiapan di laboratorium dan di lapangan, yaitu perijinan, koordinasi dengan Kepala Sekolah dan Wali Kelas siswa kelas III dan IV tentang pelaksanaan pengambilan sampel feses, dan pengisian kuesioner serta persiapan di laboratorium untuk pemeriksaan feses secara langsung dengan larutan Eosin.

2. Tahap Pengambilan Sampel

Tahap pengambilan sampel meliputi pengumpulan sampel feses dan kuesioner dari siswa SD kelas III dan IV yang sehari sebelumnya telah diberikan pot plastik dan penjelasan mengenai pengisian kuesioner, dan dilanjutkan dengan pengambilan sampel tanah di lingkungan SD tersebut.

3. Tahap Pemeriksaan Feses dan Tanah

Tahap pemeriksaan feses dan tanah dilakukan setelah tahap pengambilan sampel selesai. Pemeriksaan feses cara langsung dengan larutan Eosin dan pemeriksaan tanah dengan menggunakan Metode Suzuki. Kedua metode tersebut dilakukan untuk mengetahui ada/ tidaknya telur cacing.

4. Tahap Pengolahan Kuesioner

Tahap pengolahan kuesioner dilakukan untuk melihat apakah terdapat hubungan perilaku kebiasaan siswa SD terhadap terjadinya infeksi "*Soil Transmitted Helminths*".

1.7 Lokasi dan Waktu

Penelitian dilakukan di SDN Budi Mulya 3 Cipageran-Cimahi Bandung, Laboratorium Parasitologi, Laboratorium Farmakologi dan LP2IKD Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Maranatha pada bulan Agustus-Oktober 2006.